

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara agraris yang dianugerahi akan limpahan sumber daya alam, salah satunya berasal dari sektor pertanian. Sektor pertanian atau agrikultur memiliki peran penting terhadap perekonomian nasional dan merupakan roda penggerak ekonomi nasional yang berkelanjutan (*green economy*). Di samping itu, sektor pertanian menjadi salah satu peran kunci bagi perekonomian nasional karena mampu menjadi sektor penyumbang PDB (Produk Domestik Bruto) kedua terbesar di Indonesia (Kementerian Perindustrian, 2018). Sektor agrikultur adalah sektor yang bergerak dalam bidang pengolahan hasil tanah atau pertanian, terbagi dalam beberapa sub bidang yaitu hortikultura, florikultur, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan (Trina, 2017 : 1).

Perusahaan sub sektor perkebunan berkontribusi cukup besar terhadap perekonomian Nasional dengan menembus pasar ekspor. Di tahun 2017 nilai ekspor hasil kebun meningkat sangat pesat hingga 26,5 persen atau setara dengan Rp. 340 triliun dan pada tahun 2018 nilai ekspor hasil kebun mencapai Rp. 432 triliun (Kementerian Pertanian, 2018). Hal tersebut menjadi indikator bahwa pertumbuhan sektor pertanian khususnya dalam bidang perkebunan di Indonesia semakin membaik. Namun, di sisi lain Indonesia menghadapi masalah terjadinya fenomena impor bahan pangan,

pada tahun 2018 Indonesia menduduki posisi pertama sebagai pengimpor gula terbesar di dunia (www.bisnis.tempo.co). Hal tersebut cukup ironis mengingat fakta bahwa industri gula di Indonesia sempat berjaya pada dekade tahun 1970-1980an, bahkan pada tahun 1957 Indonesia sempat tercatat sebagai raja pengeksport gula di dunia (www.merdeka.com). Selain itu, di era globalisasi ini Indonesia juga dihadapkan dengan tantangan lain yaitu era perekonomian baru yang disebut sebagai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), akibatnya setiap negara di kawasan ASEAN dapat dengan mudah memasarkan produk ke berbagai negara lainnya.

Adanya persaingan yang semakin ketat dengan industri-industri serupa dari luar Indonesia, perusahaan harus mengelola dengan baik berbagai strategi maupun kebijakan penataan keuangannya. Pengungkapan informasi adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan perusahaan (Dien dan Iftahul, 2016). Tersedianya informasi yang cukup dan memadai menjadi bagian yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. Berbagai pertimbangan yang menjadi landasan pengambilan keputusan berasal dari informasi-informasi berkualitas. Kualitas informasi dipengaruhi oleh kualitas pengungkapan yang disampaikan oleh perusahaan baik melalui laporan keuangan (*financial statement*) maupun laporan tahunan (*annual report*).

Secara teknis, pengungkapan (*disclosure*) adalah penyajian informasi dalam bentuk statemen keuangan dan diartikan sebagai langkah akhir dalam proses akuntansi (Ansah, 1998). Maka dari itu, dengan pengelolaan keuangan yang optimal dan laporan keuangan yang berkualitas dapat memberikan

jaminan atas kelangsungan usaha dan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Pengungkapan informasi yang lebih transparan juga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi dan menanamkan modalnya (Marselina, Sylvia dan Hastutie, 2018 : 57).

Perusahaan sektor agrikultur merupakan perusahaan yang unik karena memiliki aset yang disebut sebagai aset biologis (PSAK No.69). Aset biologis adalah salah satu aset dari kegiatan agrikultural yang meliputi tumbuh-tumbuhan atau hewan yang dikendalikan atau dimiliki oleh entitas agrikultur, "*Biological asset is a living animal or plant* (aset hewan atau tanaman hidup) (IAS 41, 2012). Keunikan lain dari aset biologis adalah aset ini mengalami transformasi pertumbuhan, bahkan setelah aset biologis menghasilkan sebuah output. Hal tersebut berdampak pada pengungkapan informasi yang ada. Dengan adanya keunikan yang dimiliki aset biologis tersebut, pengungkapan informasinya akan berbeda antara perusahaan agrikultur dengan perusahaan sektor lainnya.

Dalam pelaksanaannya, pengelolaan keuangan aset biologis pada perusahaan agrikultur harus mengacu kepada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam rangka menghadapi persaingan secara global, SAK di Indonesia saat ini sudah beberapa kali mengalami revisi karena dituntut harus sesuai dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS). IFRS merupakan standar yang banyak digunakan oleh dunia Internasional (Sulistiyorini, 2013 : 3). Alasan digunakannya IFRS ini karena menggunakan "*Principles Base*" dan juga karena IFRS memiliki sifat yang dinamis, IFRS

akan berubah sesuai dengan kebutuhan informasi para pengguna maupun kondisi perubahan lingkungan bisnis. *International Accounting Standards* (IAS) 41 tentang *Agriculture* yang tertuang pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69 merupakan salah satu standar akuntansi yang diadopsi dan berlaku efektif sejak 1 Januari 2018.

Dengan demikian, pengungkapan merupakan hal yang harus dilakukan oleh perusahaan dengan sebaik-baiknya dan selengkap mungkin. Menurut Healy dan Palepu (2001), hal tersebut berdampak pada kebijakan yang dibuat oleh badan regulasi dengan memaksa perusahaan agar menyampaikan informasi sesuai aktivitas yang dilakukan, guna meminimalisir kesenjangan informasi antara pihak manajemen dengan investor.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis, salah satunya adalah *biological asset intensity*. Semakin tinggi *biological asset intensity* (intensitas aset biologis) suatu perusahaan, maka perusahaan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkannya dalam catatan atas laporan keuangan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rute dan Patricia (2014) maupun Marselina, Sylvia & Hastutie (2018) memperoleh hasil bahwa *biological asset intensity* berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Pada penelitian Yurniwati, Djunid & Amelia (2017) *biological asset intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Namun, dalam penelitian Pramitasari (2018) memperoleh hasil bahwa *biological asset*

intensity berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Faktor lainnya yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis adalah ukuran perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rute & Patricia (2014) dan Marselina, Sylvia & Hastutie (2018) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Penelitian yang dilakukan Yurniwati, Djunid & Amelia (2017) menemukan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis adalah profitabilitas. Semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan memiliki dana yang cukup untuk mengolah informasi yang lebih bermanfaat dan berdampak pada meningkatnya pengungkapan informasi yang dilakukan. Nugroho (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi. Namun berbeda pada penelitian Marselina, Sylvia dan Hastutie (2018) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Adanya inkonsistensi hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya, menunjukan perlu diadakannya kembali penelitian mengenai pengaruh

biological asset intensity, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis. Selain itu, penulis ingin mengetahui lebih lanjut apakah perusahaan agrikultur telah mengungkapkan informasi pada laporan keuangannya sesuai dengan PSAK No.69 agrikultur atau tidak, karena standar akuntansi tersebut baru disahkan pada Desember 2015 dan berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2018.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Yurniwati, Djunid & Amelia (2017) yang menggunakan beberapa variabel yaitu *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu: Pertama, dalam penelitian ini penulis menambahkan satu variabel penelitian yang berasal dari penelitian Marselina, Sylvia & Hastutie (2018) yaitu profitabilitas, mengacu pada saran dari penelitian sebelumnya. Kedua, tahun periode yang digunakan dalam penelitian Yurniwati, Djunid & Amelia (2017) yaitu 2012-2015 sedangkan pada penelitian ini mengambil periode tahun 2014-2018.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kemudian meneliti pengaruh *biological asset intensity*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menemukan bukti empiris apakah *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan aset biologis.
2. Untuk menemukan bukti empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan aset biologis.
3. Untuk menemukan bukti empiris apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan aset biologis.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan kesempatan untuk melatih cara mengumpulkan data, menganalisa, dan mengambil kesimpulan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai akuntansi keuangan khususnya mengenai pengaruh *biological asset intensity*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Perusahaan
Sebagai bahan informasi dan memberikan masukan atau saran mengenai bagaimana pengungkapan informasi mengenai nilai aset

terutama aset biologis pada perusahaan agrikultur secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan manfaat maupun keuntungan ekonomis bagi perusahaan.

b. Bagi Pihak-Pihak Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan baik sebagai referensi maupun sebagai bahan teori bagi penelitian selanjutnya.

